

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam baik kualitas maupun kuantitas. Diperkirakan terdapat 20.000 jenis tumbuhan dengan habitat asli di Indonesia. Keberadaan flora tersebut secara umum berkaitan dengan kehidupan manusia karena sebagian besar sumber kehidupan manusia berasal dari tumbuhan yang ada di sekitarnya (Syukur, 2000).

Syukur (2000) mengemukakan, sebanyak 940 spesies atau sekitar 26% sumber alam hayati berupa tumbuhan telah digunakan untuk berbagai keperluan industri obat tradisional, sehingga disebut dengan tumbuhan obat. Saat ini tumbuhan obat mulai dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Hal itu disebabkan melonjaknya harga obat modern dan kasus efek samping bagi kesehatan. Sebagai langkah awal yang sangat membantu untuk mengetahui suatu tumbuhan berkhasiat obat adalah dari pengetahuan masyarakat tradisional secara turun temurun.

Dalam Al Qur'an juga telah dijelaskan mengenai keanekaragaman tumbuhan yaitu Surat Al An'am ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ

مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya :“ Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula)zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa, perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah)kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Menurut Rifai (1998) kelompok etnik tradisional di Indonesia telah mempunyai karakter yang berupa interaksi dengan tumbuhan sebagai obat. Karakter tersebut berupa pengetahuan lokal (*Indigenous Knowledge*). Pengetahuan lokal merupakan konsep yang berasal dari sistem pengetahuan lokal berdasarkan pengalaman masyarakat lokal. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil ujicoba yang terus menerus dan bersifat lokal. Pengalaman melakukan ujicoba tersebut yang menghasilkan pengetahuan lokal, yang sesuai dengan kondisi setempat dimana pengalaman itu terjadi. Pengetahuan lokal menjadi menarik karena sifatnya tahan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan dapat berkelanjutan (Anonimous, 2011)^a.

Lebih lanjut Katno (2006) menjelaskan bahwa obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan dari alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galetik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pada kenyataannya bahan

obat yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tumbuhan obat. Zaman (2009), menambahkan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit.

Pengobatan tradisional yang berdasarkan sumber alam hayati, terutama tumbuh-tumbuhan telah digunakan sejak lama di Indonesia. Pada saat ini, obat tradisional masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mengobati berbagai penyakit. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila tumbuhan obat merupakan salah satu topik yang sangat penting dalam pengembangan obat tradisional, sebagai alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit di Indonesia (Suwahyono, 1992).

Menurut Walujo (2000) dalam proses perkembangan hubungan antara kelompok manusia muncul pengetahuan pemanfaatan tumbuhan, yang dikenal dengan etnobotani. Di Indonesia etnobotani sudah banyak dikenal dan dalam prakteknya sudah banyak dilakukan terutama oleh ahli botani. Istilah etnobotani sebenarnya sudah lama dikenal. Etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa tertentu, sekarang menjadi perhatian banyak pakar karena kegunaan dan status keberadaannya. Status etnobotani sebagai ilmu tidak mengalami masalah, akan tetapi status obyek penelitiannya, sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam,

terutama flora atau tumbuhan, termasuk pula pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa tertentu. Hal ini diakibatkan oleh kerusakan habitat tumbuhan disamping juga pewarisan pengetahuan lokal kepada generasi berikutnya yang tidak berjalan dengan baik (Soekarman, 1992).

Meskipun pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama, akan tetapi saat ini ada kecenderungan tradisi ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini tentu bertentangan dengan fakta di negara-negara maju yang secara luas telah menggunakan obat-obat modern, ternyata pada akhir-akhir ini terdapat kecenderungan untuk menggunakan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan (Suporahardjo dan Hargono, 1994 dalam Romaidi, 2006) Faktor penyebab kecenderungan perubahan gaya hidup tersebut adalah adanya efek samping penggunaan obat sintetik dan antibiotik, serta berkembangnya pandangan bahwa pemanfaatan bahan yang bersifat alami relatif lebih aman dari pada bahan sintesis (Dorly, 2005 dalam Romaidi, 2006). Oleh sebab itu sangat penting untuk menggali kembali pengetahuan tentang macam-macam tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian sebagai langkah inventarisasi dan identifikasi tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat di masyarakat mengingat semakin terkikisnya pengetahuan masyarakat tentang tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat.

Kota Malang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Blimbing, Kecamatan Sukun, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru. Dimasing-masing Kecamatan terdiri dari beberapa kelurahan yang

mana masing-masing kelurahan mempunyai kondisi yang berbeda. Malang merupakan sebuah kota yang terletak di Propinsi Jawa Timur yang tergolong kota yang sudah maju dalam segala bidang. Dari segi kesehatan pemerintah Kota Malang memberikan kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Tetapi hal itu belum sepenuhnya membuat masyarakat Kota Malang merasa terlayani dengan baik dan mudah. Terbukti dengan adanya pelayanan Jamkesmas yang ternyata belum berjalan dengan baik sehingga banyak masyarakat yang tidak mendapat pelayanan kesehatan secara baik. Hal itulah yang memicu masyarakat Kota Malang untuk mencari alternatif dengan memanfaatkan kembali kekayaan alam yang ada berupa tumbuhan sebagai bahan obat. Tetapi pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat hanya untuk pengobatan penyakit yang sifatnya ringan. Untuk penyakit yang berat masyarakat Kota Malang tetap menggunakan jasa dokter atau rumah sakit meskipun dengan biaya yang mahal.

Selama ini pemanfaatan tumbuhan di masyarakat Kota Malang hanya untuk penyakit yang sifatnya ringan, karena dari segi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat diperoleh secara turun temurun tanpa ditunjang dengan pengetahuan secara ilmiah. Banyak masyarakat Kota Malang khususnya yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk takarannya atau ukuran hanya bersifat perkiraan atau sesuai selera pembuat. Obat atau jamu yang dihasilkan juga tanpa melalui uji secara klinis tetapi biasanya langsung dijual atau langsung dikonsumsi, sehingga tidak dapat diketahui kandungan mikroba yang terdapat pada produk jamu tersebut mengingat proses produksinya bersifat tradisional atau rumahan. Selain itu, produk jamu yang di produksi sebagian

warga Kota Malang hanya diperuntukkan sekali konsumsi saja atau dengan kata lain diproduksi untuk kebutuhan konsumsi langsung dan tidak diproduksi untuk jangka waktu yang lama.

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang untuk menggali kembali pengetahuan lokal yang masih dimiliki masyarakat Kota Malang yang sudah mengalami perubahan menjadi kota besar. Pengungkapan kembali pengetahuan lokal masyarakat melalui penelitian etnobotani di suatu kota dengan kategori kota besar juga untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat umum dan generasi muda agar tidak mengalami buta pengetahuan tentang tumbuhan obat. Hal ini juga untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang kebesaran Allah dalam ciptaan – Nya antara lain berupa tumbuhan obat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian yang berjudul **Etnobotani Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Kota Malang** ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Jenis tumbuhan apa saja yang sering dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kota Malang?
- 2 Bagian organ tumbuhan yang mana yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kota Malang?
- 3 Bagaimana cara masyarakat Kota Malang memanfaatkan bagian organ tumbuhan tersebut?

- 4 Bagaimana cara masyarakat Kota Malang memperoleh tumbuhan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang sering di manfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kota Malang?
- 2 Untuk mengetahui bagian organ tumbuhan yang mana yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kota Malang?
- 3 Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Kota Malang memanfaatkan bagian organ tumbuhan tersaebut sebagai obat
- 4 Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Kota Malang memperoleh tumbuhan tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai macam tumbuhan yang biasa dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kota Malang serta cara pengolahannya
2. Memberikan informasi tentang bagian organ tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat dan cara pemanfaatannya, sebagai upaya preventitif punahnya pengetahuan lokal khususnya oleh masyarakat Kota Malang

1.5 Batasan Masalah

1. Tumbuhan yang diteliti adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat tradisional bagi masyarakat Kota Malang
2. Penelitian ini dibatasi pada 3 Kelurahan yang diambil dari 3 Kecamatan yaitu Kelurahan Arjosari Kecamatan Blimbing, Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedung Kandang, Kelurahan Kasin Kecamatan Sukun,
3. Subyek penelitian meliputi masyarakat yang paham mengenai tumbuhan obat, penjual jamu keliling atau jamu gendong,, pembudi daya tumbuhan obat. Kader PKK yang bertugas sebagai pengelola TOGA dimasing-masing kelurahan, dukun bayi.